

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Ketika Daniel Goleman merilis buku pertamanya tentang Kecerdasan Emosi pada 1995 di Amerika Serikat, masyarakat menyambutnya dengan sangat antusias. *Harvard Business Review* bahkan menulis, publik Amerika yang begitu tertarik tak pernah mencapai sedemikian banyaknya dibandingkan pembaca artikel lainnya sejak 40 tahun belakangan (Cherniss, 2000).

Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) sesungguhnya adalah kemampuan yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan, serta disempurnakan kapan saja pada usia berapapun, dan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya, dan latar belakang bidang keilmuan yang dipelajari oleh individu. Berbeda dengan Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient*) yang dianggap takdir dan faktor bawaan (genetik) yang tak mungkin diubah oleh pengalaman hidup (Goleman, 1999).

Jika Kecerdasan Intelektual yang sudah lebih dulu populer diprediksikan berperan dalam kesuksesan hidup seseorang hanya 20% saja, maka Kecerdasan Emosi mengambil bagian yang lebih besar, yaitu 80% (Goleman, 1999). Dari pernyataan tersebut, tak heran jika Kecerdasan Emosi menjadi sedemikian penting dan berpengaruh dalam hidup seseorang karena orang yang cerdas secara emosional dapat mengetahui perbedaan antara apa yang penting untuk mereka dan apa yang penting untuk orang lain, mengenali emosinya sebagai bekal untuk

berinteraksi dengan diri sendiri maupun orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan mengelola hubungan (Hapsari, 2001),.

Hal ini kemudian membuka mata kita bahwa Kecerdasan Emosi patut menjadi perhatian, sehingga harus dikembangkan sejak dini, terutama oleh sang ibu ketika merawat bayinya (Harmon, 2004). Seiring bertambahnya usia, Kecerdasan Emosi ini dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi masyarakat. Walaupun latar belakang bidang pendidikan yang pernah dipelajari individu banyak berperan dalam pembentukan Kecerdasan Emosi, namun pada dasarnya individu tersebut memperoleh pengetahuan mengenai berbagai hal yang terbesar adalah melalui proses belajar di sekolah (Hapsari, 2001). Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap jenjang sekolah menjadi berpengaruh, terutama masa SMU ketika seorang remaja mulai mencari tahu lebih banyak tentang dirinya, mengembangkan potensi pribadi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam sendiri, terdapat hadist yang berbunyi:

Orang yang cerdas adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya dan beramal untuk (setelah) hari kematiannya, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya. (HR. Bukhari)

Faktor psikologis yang demikian besar pada akhirnya menimbulkan pertanyaan, apakah metode pendidikan di sekolah kemudian juga mempengaruhi Kecerdasan Emosi. Salah satu metode yang kini banyak dipraktekkan di sekolah-sekolah unggulan adalah *Accelerated Learning* (percepatan belajar). Metode ini di Indonesia diaplikasikan dengan membuka kelas akselerasi, kelas dimana masa studi menjadi lebih cepat (2 tahun) dan hanya siswa-siswa yang mempunyai

tingkat kecerdasan (IQ) diatas rata-rata (>120 menurut skala Wechsler) saja yang dapat memasukinya (Kamdi, 2004). Pengamat pendidikan dan para orangtua mengeluh bahwa siswa kelas akselerasi kemudian tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Padatnya materi yang harus mereka terima, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, ditunjang kemampuan intelektual yang mereka miliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, membuat iklim kerja sama mereka menjadi terbatas. Siswa-siswa kelas reguler dipandang mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi, meskipun bisa saja mereka mempunyai perasaan inferior (kalah, rendah diri) sebagai dampak dari penyelenggaraan metode ini (Mujiran, 2004). Mempertimbangkan hal-hal tersebut diatas, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui perbedaan Kecerdasan Emosi pada siswa kelas Akselerasi dan siswa kelas Reguler.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas timbul pertanyaan untuk diteliti, apakah terdapat perbedaan Kecerdasan Emosi pada siswa kelas Akselerasi dan siswa kelas Reguler?

## **3. Keaslian penelitian**

Menilik sejumlah penelitian tentang Kecerdasan Emosi, penulis menemukan penelitian sejenis, yaitu Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa Eksakta dan Non Eksakta di UGM oleh Indri Hansari Fakultas Psikologi Universitas

Gajah Mada Yogyakarta. 2001. Kesimpulan penelitian tersebut adalah tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada Mahasiswa Eksakta dan Non Eksakta di UGM. Dapat dilihat bahwa pada penelitian ini penulis mengambil variabel, populasi, tempat, dan waktu yang berbeda, yaitu Perbedaan Kecerdasan Emosi pada siswa kelas Akselerasi dan siswa kelas Reguler pada tahun 2007 di SMUN 1 Yogyakarta.

#### **4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan Kecerdasan Emosi pada siswa kelas Akselerasi dan siswa kelas Reguler pada tahun 2007 di SMUN 1 Yogyakarta.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

- a. Mengetahui skor Kecerdasan Emosi pada siswa kelas akselerasi di SMUN 1 Yogyakarta
- b. Mengetahui skor Kecerdasan Emosi pada siswa kelas reguler di SMUN 1 Yogyakarta
- c. Menganalisis perbedaan skor Kecerdasan Emosi pada siswa kelas Akselerasi dengan siswa kelas Reguler di SMUN 1 Yogyakarta

#### **5. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian tersebut diatas, ada beberapa manfaat yang dapat diambil

- a. Bagi para siswa kelas Akselerasi maupun Reguler, penelitian ini akan memberikan masukan untuk mengoptimalkan pengembangan Kecerdasan Emosi
- b. Bagi para pendidik, dapat memberikan masukan yang mendukung demi pengembangan Kecerdasan Emosi siswa/siswi-nya
- c. Bagi para orangtua, penelitian ini memberi pengertian bahwa Kecerdasan Emosi buah hati mereka pun perlu diperhatikan, demi masa depan mereka nantinya.
- d. Bagi para dokter, dapat memberikan masukan keilmuan untuk dikembangkan dalam penelitian serta sebagai gambaran tentang pentingnya mengembangkan aspek Kecerdasan Emosi dalam setiap fase kehidupan.
- e. Bagi masyarakat dan pengambil kebijakan, penelitian akan memberikan gambaran tentang apakah ada perbedaan pada Kecerdasan Emosi pada siswa kelas Akselerasi maupun Reguler, sehingga dapat menghasilkan langkah-langkah penanganan yang tepat demi keberhasilan pendidikan di Indonesia, jika ditemukan terdapat perbedaan yang signifikan.